

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perkembangan Anak Usia Dini

2.1.1.1 Pengertian

Anak Usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta dan sekolah dasar menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children). Sedangkan di Indonesia anak usia dini ditujukan untuk anak berusia 0-6 tahun sesuai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun (Soegeng, 2013).

Masa kanak –kanak yang merupakan periode emas ini perlu di berikan stimulasi perkembangan. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang di berikan tidak tepat akan memberikan efek yang tidak baik (Riana, 2011).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan

dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu (Ngastiyah, 2012).

Perkembangan sendiri dapat diprediksi, bersifat jelas, teratur dan progsrif, yaitu kepala tumbuh dan berkembang terlebih dahulu daripada kaki (*cephalo coudal*), sedang untuk saraf pusat juga lebih dulu berkembang kemudian diikuti saraf perifer (Whaley & Wong, dalam Supartini, 2012).

Perkembangan menitik beratkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui maturasi dan pembelajaran. Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran (Whaley & Wong, dalam Supartini, 2012).

Usia 0 sampai 6 tahun merupakan masa kritis bagi anak untuk mengoptimalkan perkembangan emosi dan intelektualnya. Dientang usia ini, sikecil mengembangkan sekitar 75% kapasitas otaknya. Peran genetik terhadap otak hanyalah 48%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lingkungannya (Delvin, dalam Hidayati, 2010).

Hasil penelitian *neuroscience* menunjukkan bahwa kehidupan intelektual bersumber dari otak manusia. Perkembangan intelektual seorang anak sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi sejak anak umur 4 tahun, peningkatan mutu 30% selanjutnya terjadi pada masa usia 4-8 tahun. Umur 0-4 tahun merupakan masa-masa penting pertama terhadap kaya miskinnya lingkungan sekitar menstimulasi perkembangan intelektual perkembangan manusia. Sehingga stimulasi berpengaruh pada perkembangan IQ (Bloom, dalam Hidayati , 2010).

2.1.1.2 Karakteristik anak usia dini

Pada masausia dini karakteristik anak sangat berbeda dibandingkan dengan karakteristik tahapan selanjutnya, beberapa tahapan anak usia dini adalah:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan apa yang ada disekitarnya di usia satu tahun anak sangat senang mengambil kemudian membuang mainan yang dimainkannya, pada usia 2-4 tahun anak sudah mulai belajar bicara dan membuat kalimat dengan 4-5 kata, pada masa ini anak sangat suka membongkar pasang mainannya, pada usia 5-6 tahun kemampuan anak untuk membuat kalimat sudah mulai menyerupai orang dewasa. Pada masa ini anak juga memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungannya, anak kerap bertanya kepada orang dewasa tentang hal-hal

yang dianggap menarik olehnya hal ini dapat merangsang daya piker dan penalaran anak.

2. Merupaka pribadi yang unik

Tiap –tiap anak memiliki memiliki keunikanya masing-masing bahkan meskipun anak tersebut kembar.keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik maupun lingkungan anak, orang tua harus benar-benar memahami hal ini sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajarannya.

3. Suka berimajinasi

Anak usia dini suka berimajinasi dengan pikirannya. Imajinasi sangat penting bagi perkembangan kreatifitas dan bahasa anak. Namun terkadang anak usia dini belum bisa membedakan antara kenyataan dan imajinasi sehingga seringkali orang tua tidak mempercayainya Untuk itu anak perlu mendapat bimbingan agar dapat membedakan antara kenyataan dan imajinasi.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Pada usia 0-8 tahun perkembangan otak anak dapat mencapai 80% , sehingga jika anak diberikan stimulasi yang dapat merangsang otak anak akan menjadi lebih cerdas. Namun, pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak akan menetap jika digunakan terus menerus dan akan menyusut jika tidak digunakan lagi. Jadi masa inilah yang disebut *golden age* atau masa paling potensial guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Riana, 2011).

2.1.1.3 Aspek –aspek perkembangan anak usia dini

1. Perkembangan kognitif

Menurut Jean piaget psikolog terkenal dari swiss menyebutkan bahwa proses kognitif yang penting dalam otak adalah sebagai berikut:

a. Skema

Skema adalah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan.

b. Asimilasi

Asimilasi adalah masuknya informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada.

c. Akomodasi

Akomodasi adalah penyesuaian skema agar sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang baru.

d. Organisasi

Organisasi adalah pengelompokan perilaku yang terisolasi ke dalam sebuah sistem kognitif dengan susunan yang lebih tinggi yang berfungsi secara lebih lancar dalam kategori-kategori.

e. Ekuilibrasi

Ekuilibrasi adalah proses anak beralih dari tingkat pemikiran ke tingkat berikutnya.

2. Perkembangan bahasa

Tahap –tahap perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Tahap prajuan(*pre-speech*)

Bayi memberikan tanggapan terhadap bahasa lebih cermat dibandingkan dengan bunyi-bunyi lain.

b. Tahap meraba/berceloteh

Tahap ini dimulai ketika bayi berusia 4-6 bulan. Ditandai dengan suara-suara yang tidak dapat dimengerti oleh orang dewasa.

c. Tahap satu kata

Bayi dapat menuturkan kata-kata pertama pada usia 9 bulan. Tahap ini ditandai oleh munculnya kata-kata yang dapat dimengerti namun seringkali kata yang dikeluarkan masih disederhanakan.

d. Tahap menggabungkan kata

Tahap ini dimulai dari usia 18-2 tahun. Menjelang usia 2,5 tahun kebanyakan anak telah mampu berbicara menggunakan kalimat yang mengandung banyak kata meskipun tata bahasanya belum sempurna.

e. Tahap akhir

Menjelang usia 6 tahun bahasa yang digunakan anak mendekati bahasa yang digunakan orang dewasa.

3. Perkembangan psikososial

Tahap perkembangan Psikososial adalah :

a. *Fase oral*

Pada tahap oral, sumber utama kesenangan bayi berada di daerah mulut, sehingga kegiatan menghisap adalah sangat penting. bayi

mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.

b. Fase anal

Fase anal ditandai dengan toilet training artinya anak dibiasakan untuk mengendalikan kandung kemih dan buang air besar. melalui kegiatan tersebut anak dapat menjadi lebih mandiri.

c. Fase phallic

Pada fase ini tahap utama dari libido adalah kelamin. Anak mulai dapat membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

d. Fase latent

Pada tahap ini energi lebih diarahkan ke pengajaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan interaksi sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri.

e. Fase genital

f. Pada tahap akhir ini individu mulai mengembangkan minat seksual terhadap lawan jenis. Dimana pada awal focus hanya kepada kebutuhan individu namun kepentingan orang lain juga tumbuh dalam tahap ini. tujuan dari tahap ini adalah untuk menyeimbangkan antara berbagai aspek kehidupan.

4. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak adalah sebagai berikut:

a. Pada usia 4 bulan anak sudah dapat melakukan kegiatan menelungkup

- b. Pada usia 5 bulan anak sudah dapat menegakan kepala
- c. Pada usia 7 bulan anak sudah mulai merangkak
- d. Pada usia 8 bulan anak sudah mulai belajar jalan dan berdiri
- e. Pada usia 1 tahun anak sudah mulai belajar berjalan
- f. Pada usia 2-3 tahun anak mulai mengcoret pensil pada kertas dan menendang bola
- g. Pada usia 3-4 tahun anak mulai menggambar garis lurus dan melompat dengan dua kaki
- h. Pada usia 4-5 tahun anak mulai menggambar bagian tubuh dan melompat satu kaki
- i. Pada usia 5-6 tahun anak mulai menggambar bagian tubuh dengan lengkap mengenal warna, dan menangkap bola (Maspinal, 2013).

2.1.1.4 Jenis –jenis perkembangan

Menurut Frankenburg (1981) dalam Soetjiningsih (2014) melalui DDST (*Denver Developmental Screening Test*) mengemukakan 4 parameter perkembangan yaitu :

1. *Personal social* (kepribadian/tingkah laku sosial)Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
2. *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus) Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi

yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang suatu benda, dll.

3. *Language* (bahasa) Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.
4. *Gross motor* (perkembangan motorik kasar)
Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh (Soetjiningsih, 2014).

2.1.1.5 Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Faktor dalam (internal) yang berpengaruh pada perkembangan:

1. Genetik

Adalah sifat bawaan pada anak atau potensi anak yang akan menjadi ciri khas.

2. Perbedaan ras/etnik bangsa

Bila seorang dilahirkan sebagai ras orang Eropa maka tidak mungkin ia memiliki faktor herediter ras orang Indonesia atau sebaliknya.

3. Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang tinggi-tinggi dan ada keluarga yang gemuk-gemuk.

4. Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

5. Jenis kelamin

Wanita lebih cepat dewasa dibanding anak laki-laki. Pada masa pubertas wanita umumnya tumbuh lebih cepat dari anak laki-laki dan kemudian setelah melewati masa pubertas laki-laki akan lebih cepat.

6. Kelainan genetik

Achondroplasia yang menyebabkan dwarfisme, *sindroma marfan* terdapat pertumbuhan badan yang berlebihan. Kelainan kromosom Umumnya dapat disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti *Down Syndrome* dan *Syndrom turner* (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2014).

Faktor luar (eksternal) atau lingkungan

Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi:

1. Faktor lingkungan pranatal

a. Gizi ibu pada waktu hamil

gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR atau lahir mati dan jarang menyebabkan cacat bawaan.

b. Mekanis

Trauma dan cairan ketuban yang kurang dapat menyebabkan kelainan bawaan.

c. Toksin/zat kimia

Obat-obatan seperti *thalidomide*, *phenitoin*, *methadion*, obat-obatan antikanker, dan lain sebagainya dapat menyebabkan kelainan bawaan.

d. Infeksi

e. Infeksi intrauterin yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah TORCH (*Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex*).

2. Faktor lingkungan postnatal

a. Lingkungan biologis, antara lain:

1) Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan yang teratur, akan menunjang perkembangan anak.

2) Kepekaan terhadap penyakit

Dengan memberikan imunisasi, maka diharapkan anak terhindar dari penyakit yang sering menyebabkan cacat dan kematian.

3) Penyakit kronis

Anak yang menderita penyakit menahun akan mengganggu perkembangannya.

b. Faktor fisik, antara lain:

1) Cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah Musim kemarau yang panjang/adanya bencana alam lainnya, dapat berdampak pada perkembangan anak. Demikian pula gondong endemik banyak ditemukan pada daerah pegunungan, dimana air tanahnya kurang mengandung yodium.

2) Sanitasi Akibat dari kebersihan yang kurang, anak akan sering sakit. Keadaan rumah: struktur bangunan, ventilasi, cahaya,

dan kepadatan hunian. Keadaan perumahan yang layak akan menjamin kesehatan penghuninya.

c. Faktor psikososial, antara lain:

1) Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, misalnya adanya sekolah yang tidak terlalu jauh, buku-buku, suasana yang tenang serta sarana lainnya.

3) Ganjaran ataupun hukuman yang wajar

Kalau anak berbuat benar, maka wajib kita memberi ganjaran, misalnya pujian, ciuman, belaian, tepuk tangan dan sebagainya. Gambaran tersebut akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi anak untuk mengulangi tingkah lakunya. Sedangkan menghukum dengan cara-cara yang wajar kalau anak berbuat salah, masih dibenarkan.

4) Kelompok sebaya

Untuk proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya tetapi perhatian dari orang tua tetap

dibutuhkan untuk memantau dengan siapa anak tersebut bergaul.

5) Stres

Stres pada anak juga berpengaruh terhadap perkembangannya, misalnya anak akan menarik diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya.

6) Sekolah

Dengan adanya wajib belajar 9 tahun sekarang ini, diharapkan setiap anak mendapatkan kesempatan duduk di bangku sekolah minimal 9 tahun. Maka diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup anak-anak tersebut.

7) Cinta dan kasih sayang

Salah satu hak anak adalah hak untuk dicintai dan dilindungi serta mendapat perlakuan adil dari orang tuanya. Bila kasih sayang diberikan berlebihan, maka anak akan menjadi manja, kurang mandiri, sombong, dan sebagainya.

8) Kualitas interaksi anak-orang tua

Interaksi akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Dalam interaksi ini yang diperlukan adalah kualitasnya dan pemahaman atas kebutuhan masing-masing atas dasar kasih sayang. (Ngastiyah, 2012).

2.1.1.6 Tahapan Perkembangan Pada Anak

1. Umur 24-36 bulan:
 - a. Mencoret-coret pensil pada kertas.
 - b. Dapat bermain dan menendang bola kecil.
 - c. Bicara dengan baik, menggunakan 2 kata.
 - d. Melepas pakaiannya sendiri.
 - e. Dapat menunjukkan satu atau lebih bagian tubuhnya jika diminta.
 - f. Melihat gambar dan menyebutkan dengan benar nama 2 benda atau lebih.
2. Umur 36-48 bulan:
 - a. Menggambar garis lurus.
 - b. Menumpuk 8 buah kubus.
 - c. Mengayuh sepeda roda tiga.
 - d. Menyebut nama, umur, tempat.
 - e. Melompat kedua kaki diangkat.
 - f. Mengenal 2-4 warna.
 - g. Mengenakan sepatu sendiri.
 - h. Mengerti arti kata diatas, dibawah, didepan.
 - i. Mendengarkan cerita.
 - j. Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri.
3. Umur 48-60 bulan:
 - a. Melompat-lompat 1 kaki.
 - b. Mencontoh lingkaran.

- c. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh.
 - d. Menggambar tanda silang.
 - e. Menyebut nama lengkap tanpa dibantu..
 - f. Dapat menyebut hari-hari dalam seminggu.
 - g. Mengenal 2-4 warna.
 - h. Mengenakan sepatu sendiri.
4. Umur 60-72 bulan:
- a. Menggambar dengan 6 bagian, menggambar orang lengkap.
 - b. Mencontoh segi empat.
 - c. Mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih.
 - d. Menangkap bola kecil dengan kedua tangan.
 - e. Mengenal warna-warni.
 - f. Mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10.
 - g. Mengikuti aturan permainan.
 - h. Menjawab pertanyaan tentang bendaterbuat dari apa dan kegunaannya.
 - i. Berpakaian sendiri tanpa dibantu (Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan R.I, 2014).

2.1.1.7 Penilaian Perkembangan

Menurut Soetjitningsih (2012), DDST (*Denver developmental screening test*) adalah suatu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes inibukanlah tes diagnostik atau tes IQ. DDST

memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi.

DDST tidak dapat mengidentifikasi lebih separuh anak dengan kelainan bicara. Frankenburg melakukan revisi dan restandarisasi kembali DDST dan juga tugas perkembangan pada sektor bahasa ditambah, dan kemudian hasil revisi dari DDST tersebut dinamakan Denver II.

Denver II lebih menyeluruh tapi ringkas, sederhana dan dapat diandalkan, yang terbagi dalam 4 (empat) sektor, yakni : sektor personal sosial (kemandirian bergaul), sektor *fine motor adaptive* (gerakan-gerakan halus), sektor *language* (bahasa), dan sektor *cross motor* (gerakan-gerakankasar). Setiap tugas perkembangan digambarkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur dalam format Denver II (Soetjiningsih, 2014).

1. Batangan

- a. Menunjukkan standar anak normal bisa melakukan tugas/tes item ini sesuai dengan usia.
- b. Ada beberapa item bertanda L, menunjukkan bahwa kita bisa memperoleh skor dari orang tua.
- c. Nomor kecil disebelah kiri, bisa melihat petunjuk pelaksanaan di halaman berikutnya.

2. Penentuan Garis Usia

Pada garis horizontal teratas dan terbawah pada format Denver II terdapat skala usia dalam bulan dan tahun yang dimulai dari bayi atau anak lahir hingga 6 tahun.

Keterangan garis tegak kecil pada garis usia adalah :

- a. Pada usia 0-24 bulan, jarak antara 2 tanda (garis tegak kecil) adalah 1 bulan.
- b. Setelah usia 24 bulan sampai dengan 6 tahun, jarak antara 2 tanda adalah 3 bulan (Suwariyah, 2013).

3. Persiapan

- a. Usahakan tes perkembangan dilakukan pada tempat yang tenang/ tidak bising, dan bersih.
- b. Sediakan meja tulis dengan kursinya dan matras.
- c. Formulir Denver II.
- d. Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak umur < 6 tahun, berisi 125 gugus tugas yang disusun dalam formulir menjadi 4 sektor untuk menjangkau fungsi.
- e. Skala umur tertera pada bagian atas formulir yang terbagi dari umur dalam bulan dan tahun, sejak lahir sampai berusia 6 tahun.
- f. Setiap ruang antara tanda umur mewakili 1 bulan, sampai anak berumur 24 bulan. Kemudian mewakili 3 bulan, sampai anak berusia 6 tahun.

- g. Pada setiap tugas perkembangan yang berjumlah 125, terdapat batas kemampuan perkembangan yaitu 25%, 50%, dan 90% dari populasi anak lulus pada tugas perkembangan tersebut.
 - h. Pada beberapa tugas perkembangan terdapat huruf dan angka pada ujung kotak sebelah kiri, contohnya R (report) artinya tugas perkembangan tersebut dapat lulus berdasarkan laporan dari orang tua atau pengasuh anak, tetapi apabila memungkinkan penilai dapat memperhatikan apa yang biasa dilakukan oleh anak.
 - i. Angka kecil menunjukkan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan nomor yang ada pada formulir.
 - j. Mengkaji kegiatan anak yang meliputi 4 sektor yang dinilai.
 - k. Menjelaskan pada orang tua bahwa Denver II bukan tes IQ.
 - l. Lingkungan diatur supaya anak merasa nyaman dan aman selama dilakukan tes (Suwariyah, 2013).
4. Prosedur
- a. Sapa orang tua atau pengasuh anak dengan ramah.
 - b. Jelaskan maksud dan tujuan test Denver II pada orang tua.
 - c. Buat komunikasi yang baik dengan anak.
 - d. Hitung umur anak dan buat garis umur.
 - e. Intruksi umum : catat nama anak, tanggal lahir, dan tanggal pemeriksaan pada formulir.
 - f. Umur anak dihitung dengan cara tanggal pemeriksaan dikurangi tanggal lahir.

- g. Bila anak lahir prematur, koreksii faktor prematuritas. Untuk anak yang lahir lebih dari 2 minggu sebelum tanggal perkiraan dan berumur kurang dari 2 tahun, maka harus dilakukan koreksi.
- h. Tarik garis umur dari atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur. Formulir Denver II dapat digunakan untuk beberapa kali, gunakan garis umur dengan warna yang berbeda.
- i. Siapkan alat yang dapat dijangkau anak, beri anak beberapa mainan sesuai dengan apa yang ingin ditestkan.
- j. Lakukan tugas perkembangan untuk tiap sektor perkembangan dimulai dari sektor yang paling mudah dan dimulai dengan tugas perkembangan yang terletak disebelah kiri garis umur, kemudian di lanjutkan sampai ke kanan garis umur.
- k. Pada setiap sektor dilakukan minimal 3 tugas perkembangan yang paling dekat disebelah kiri garis umur serta tiap tugas perkembangan yang ditembus garis umur.
- l. Bila anak tidak mampu melakukan salah satu tugas perkembangan pada langkah lakukan tugas perkembangan tambahan disebelah kanan garis umur pada sektor yang sama sampai anak : “gagal” pada 3 tugas perkembangan.
- m. Beri skor penilaian dan catat pada formulir Denver II (Frankenburg, 1973 dalam Soetjningsih 2014).

5. Interpretasi Skor Denver II

Denver II perkembangan ditest sesuai dengan penilaian pada balok P (lulus), F (gagal), R (menolak) dan No (tidak mendapat kesempatan untuk melaksanakan tugas).

a. Interpretasi :

1) Lebih/*Advance*

Bila anak lulus melakukan tugas yang terletak disebelah kanan garis umur, perkembangan anak dinyatakan lebih pada tugas tersebut.

2) Berhasil/*O.K*

Bila anak gagal melakukan tugas yang terletak disebelah kanan garis umur dinilai normal, demikian juga bila anak lulus (P), gagal (F) atau menolak (R) pada tugas perkembangan dimana garis umur terletak antara persentil 25 dan 75, maka dikategorikan normal.

3) Peringatan/*Caution*

Bila seseorang anak gagal (F) atau menolak (R) tugas perkembangan, dimana garis umur terletak lengkap disebelah kiri garis umur.

4) Keterlambatan/*Delay*

Bila anak gagal atau menolak melakukan tugas yang terletak lengkap disebelah kiri garis umur.

5) Tidak ada kesempatan/*No opportunity*

Bila orang tua melaporkan anaknya tidak mempunyai kesempatan mencoba suatu tugas dinilai nol. Namun tidak dimasukkan dalam interpretasi tes secara keseluruhan (Wong, 2009).

Setelah dilakukan interpretasi penilaian individual, maka dapat ditarik interpretasi akhir sebagai berikut :

1) *Normal*

Bila tidak ada *delay* atau paling banyak satu *caution*.

2) *Suspect*

Bila didapatkan dua atau lebih *caution* atau bila di dapatkan satu atau lebih *delay*.

3) *Untestable*

Bila ada skor menolak pada satu atau lebih *item* di sebelah kiri garis umur atau menolak lebih dari *item* garis umur pada area 75-90% (warna hijau) yang di tembus garis umur. (Wong, dalam Supartini, 2012).

2.1.2 Stimulasi Bermain

2.1.2.1 Pengertian

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat

berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi.

Stimulasi terdiri dari stimulasi *visual*, *verbal*, *audif*, *taktil*, dll. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan. Pada awal perkembangan *kognitif*, anak berada dalam tahap *sensorimotorik*. Pada tahap ini kognitif anak akan memperlihatkan aktifitas-aktivitas motorik, lalu dilanjutkan stimulasi *verbal*, *audit*, *visual*, dan juga stimulasi *taktil* yang juga penting (Soetjningsih,2014).

Mulawi (2011) mengungkapkan melalui stimulasi, anak dapat mencapai perkembangan optimal pada penglihatan, pendengaran, perkembangan bahasa, sosial, kognitif, gerakan kasar, halus, keseimbangan, koordinasi, dan kemandirian. Hasil penelitian membuktikan bayi akan memiliki tingkat kecerdasan atau IQ (*"Intelligence Quotient"*) yang lebih tinggi 14 poin dibanding anak-anak usia sebaya serta memiliki kemampuan bicara lebih cepat.

Goldstein (2010) mengemukakan bahwa lebih dari 40 penelitian mengemukakan bahwa bermain dapat menghubungkan anak dengan pemecahan masalah, pemikiran yang logis, serta skor IQ anak. Bermain dapat meningkatkan perkembangan anak dari 33% menjadi 67% dengan meningkatkan penyesuaian anak, memperbaiki bahasa, mengurangi masalah-masalah sosial dan emosional anak.

2.1.2.2 Prinsip dalam pemberian stimulasi

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan:

1. Stimulasi dilakukan ditandai dengan rasa cinta dan kasih sayang.
2. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat.
3. Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur.
4. Lakukan stimulasi dengan mengajak anak bermain, bernyanyi tanpa paksaan, menyenangkan, dan tidak ada hukuman.
5. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak, terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak.
6. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman, dan ada disekitar anak.
7. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan anak perempuan.
8. Anak selalu diberikan pujian atas keberhasilannya (Direktorat Bina Kesehatan Anak, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan R.I 2014).

2.1.2.3 Peranan Stimulasi

Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi *visual* dan *verbal* pada permulaan perkembangan anak, merupakan stimulasi awal yang penting karena dapat menimbulkan sifat-sifat ekspresif, misalnya

mengangkat alis, membuka mulut, dan mata seperti ekspresi keheranan dll. Selain stimulasi *visual* dan *verbal*, anak juga memerlukan stimulasi *taktil*. Kurangnya stimulasi *taktil* dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik (Soetdjningsih, 2014).

2.1.2.4 Stimulasi yang diperlukan anak

1. Umur 24-36 bulan:

1. Gerak kasar: latih anak melompat dengan satu kaki.
2. Gerak halus: ajari anak bermain menyusun dan menumpuk balon.
3. Bicara dan bahasa: latih anak mengenal bentuk dan warna.
4. Sosialisasi dan kemandirian: latih anak mencuci tangan dan kaki serta mengeringkan sendiri.

2. Umur 36-48 bulan:

1. Gerak kasar: latih anak melompat dengan satu kaki.
2. Gerak halus: latih anak menggunting dan membuat buku cerita dengan gambar.
3. Bicara dan bahasa: latih anak mengenal bentuk dan warna.
4. Sosialisasi dan mandiri: latih anak mengenal sopan santun, berterima kasih, mencium tangan dan lain-lain.

3. Umur 48-60 bulan:

1. Gerak kasar: beri kesempatan anak melakukan permainan yang memerlukan ketangkasan dan kelincahan.
2. Gerak halus: bantu anak belajar menggambar.

3. Bicara dan bahasa: bantu anak mengerti satu separuh dengan cara membagikan kue/kertas.
 4. Sosialisasi dan kemandirian: latih anak untuk mandiri, misalnya bermain ke tetangga.
4. Umur 60-72 bulan:
1. Gerak kasar: latih anak naik sepeda.
 2. Gerak halus: latih anak kreatif membuat sesuatu dari lilin/tanah liat.
 3. Bicara dan bahasa: latih anak mengenal waktu hari, minggu dan bulan.
 4. Sosialisasi dan kemandirian: latih anak untuk bercakap-cakap, bergaul dengan teman sebaya (Soetjiningsih, 2014).

2.1.3.5 Konsep stimulasi bermain terhadap tingkat perkembangan anak dini.

Stimulasi bermain yang diberikan:

1. Menyusun balok

Melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi dan melatih koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan kemampuan berfikir dan pemecahan masalah.

2. Menggambar

Melatih anak mengekspresikan diri secara verbal, meningkatkan rasa percaya diri anak untuk mengembangkan bakat serta melatih anak untuk berdaya cipta (berkreatifitas).

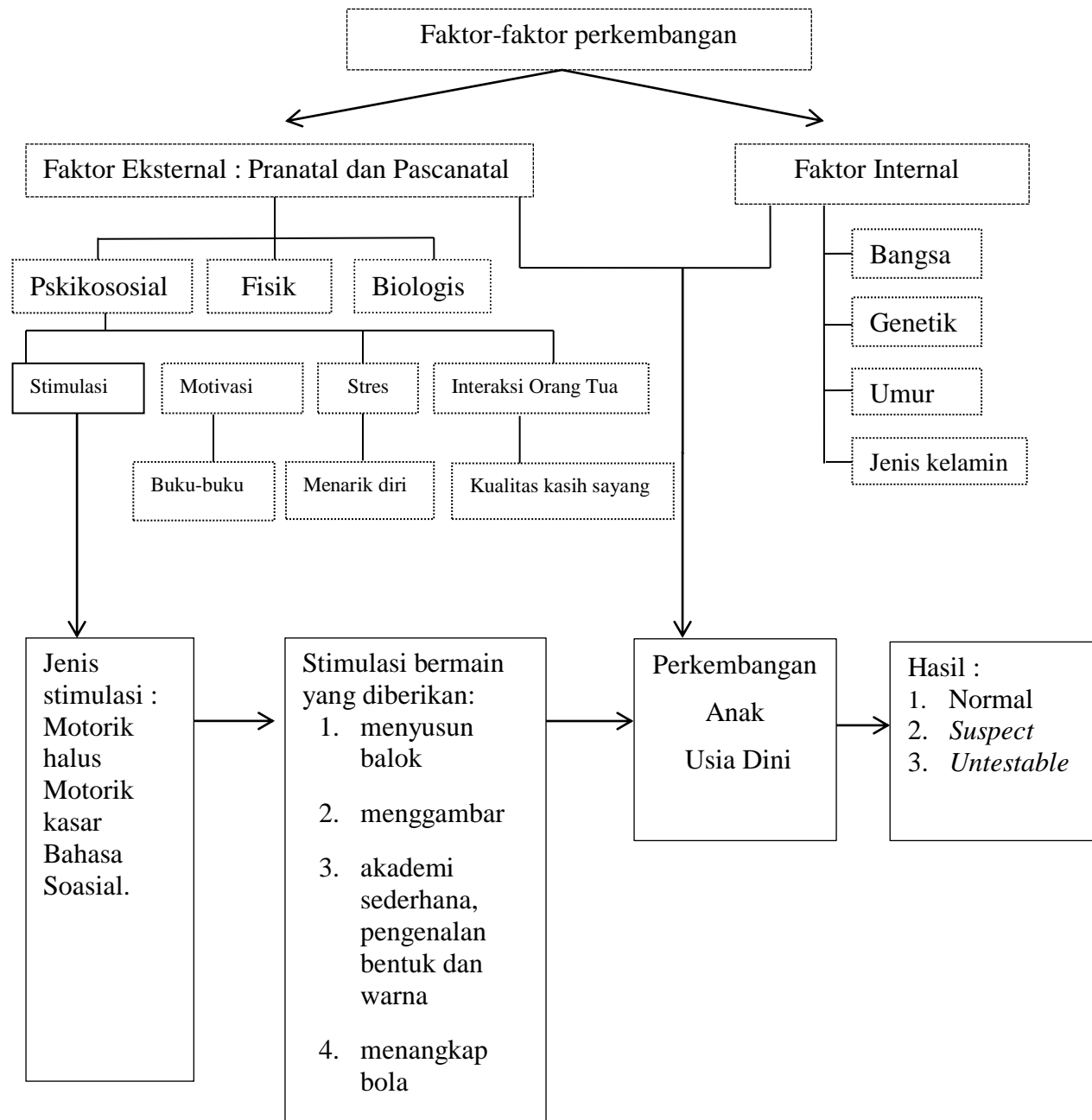
3. Akademi sederhana, pengenalan bentuk dan warna

Melatih anak untuk makin memiliki konsep, serta mengenal nama dan bentuk dengan spontan dan melatih kemampuan bahasa anak.

4. Menangkap bola

Melatih keseimbangan serta dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak (Tedjasaputra, 2010).

2.2 Kerangka Teori

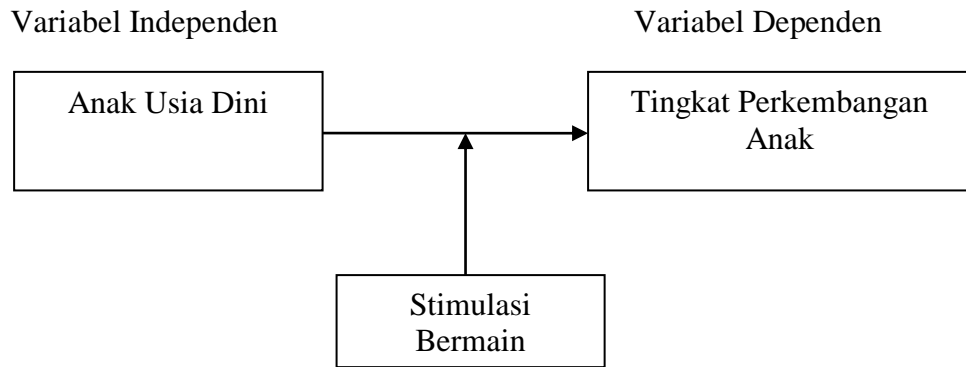


Ket : yang diteliti
 yang tidak diteliti

Kerangka Teori, Sumber : Ikatan Dokter Anak Indonesia(2014), Tedjasaputra(2010), Soetjningsih (2014).

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka teori diatas maka dapat dibuat kerangka konsep sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Ha (Hipotesis Alternatif) : Terdapat efektivitas stimulasi bermain terhadap tingkat perkembangan anak usia prasekolah di PAUD TPA Darussalam Plus Temanggung.